

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam memiliki berbagai cabang ilmu seperti syariat dan tarekat. Tarekat merupakan salah satu bentuk dari spiritual Islam dengan jalan atau metode praktis untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tarekat di Indonesia berkembang menjadi perkumpulan-perkumpulan pendidikan kerohanian yang terorganisir di bawah bimbingan guru, syekh, atau *mursyid*. Ajaran tarekat merupakan pengembangan dari ilmu tasawuf yang dalam praktek pengamalannya dilakukan dengan bacaan wirid atau dzikir yang diajarkan oleh *mursyid* (guru) kepada murid dan kemudian disebarluaskan dalam masyarakat.¹

Tarekat hadir dengan berbagai aliran seperti Tarekat Qadariyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan berkembang di Baghdad, Tarekat Rifa'iyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad Rifa'i dan berkembang di Asia Barat, Tarekat Syadziliyah yang didirikan oleh Syekh Nurudin bin Abdullah al-Syadzili dan berkembang di Maroko, Tarekat Badawiyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad Badawi dan berkembang di Mesir, dan Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Baha'uddin al-Naqsyabandi dan berkembang di Asia Tengah.²

¹ Martin Van Bruinessen, 'Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia', *Mizan*, II (1995), 1–349.

² Kharisuddin Aqib, 'Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01.01 (2013), 1689–99.

Hadirnya tarekat di Nusantara bersamaan dengan masuknya Islam yang kemudian tumbuh dan berkembang melalui orang-orang yang kembali dari Mekah dan Madinah dengan membawa ajaran dzikir.³ Salah satu tarekat yang berkembang di Nusantara adalah Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang didirikan oleh Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi yang lahir di Bukhara, Uzbekistan pada tahun 717 H/1318 M sedangkan ulama sufi Nusantara pertama yang menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah adalah Syekh Yusuf al-Makasari.⁴

Tarekat Naqsyabandiyah kemudian mengalami perkembangan dalam berbagai bentuk seperti Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah dan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan gabungan antara Tarekat Qadariyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas pada tahun 1082 – 1872 M. Syekh Ahmad Khatib Sambas dikenal sebagai penulis Kitab *Fath al – 'Arifin*. Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah banyak tersebar di Kecamatan Sumbergempol Tulungagung dan Kecamatan Bandung Tulungagung.⁵ Fokus ajaran dalam Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah adalah dzikir khafi (dzikir harian di dalam hati) dan dzikir jahr (dzikir harian dengan suara lantang).⁶

³ Muhammad Awaludin, 'Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara', *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 5.2 (2016), 125–34.

⁴ Kharisuddin Aqib, 'Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01.01 (2013), 1689–99.

⁵ Wawancara pribadi dengan Bapak Agus, 24 Desember 2024.

⁶ Arif Krisna, 'Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dan Eksistensinya Di Plosokuning Tahun 1954-1995', *Prodi Ilmu Sejarah*, 3.4 (2018), 201.

Selain Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah terdapat juga Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dibangun oleh Syekh Diya al-Din Khalid al-Baghdadi. Tersebarnya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Nusantara dibawa oleh Syekh Isma'il al-Khalidi dari Simabur yang dikenal dengan nama Isma'il al-Minangkabawi. Kitab karangan Isma'il al-Minangkabawi yang terkenal adalah *Kifayatul Ghulam fi Bayani Arkanail Islam wa Syurutih* yang berbahasa Melayu dan berisikan pokok-pokok dasar akidah dan fiqih. Isma'il al-minangkabawi dibaiat oleh Syekh Maulana Khalid al-Kurdi beliau merupakan seorang Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah.⁷

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah tidak hanya di daerah Sumatera tapi juga tumbuh dengan baik di wilayah Jawa. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Jawa belum diketahui secara pasti. Menurut Marteen Van Bruinessen pada tahun 1855,1858,1861, dan 1866 terdapat penguasa Yogyakarta masih menerapkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang telah memicu ketidakstabilan suasana politik, sedangkan di Jawa Barat tepatnya Kabupaten Cianjur terlihat kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah pada tahun 1850 dan seterusnya.⁸ Marteen dalam bukunya menuliskan bahwa tahun-tahun tersebut sebagai tahun kemunculan dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Jawa.⁹

⁷ *Ibid.*

⁸ Rizqa Ahmadi, 'Sufi Profetik : Studi Living Hadis Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah', *Jurnal Living Hadis*, 2.1 (2017), 289–315.

⁹ Martin Van Bruinessen, 'Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia', *Mizan*, II (1995), 197-199.

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah juga terjadi di wilayah Jawa bagian selatan yaitu Kediri-Blitar-Tulungagung. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dikembangkan di Desa Baran, Mojo Kabupaten Kediri oleh Syekh Muhammad Yahya Al-Baraniy, kemudian dilanjutkan oleh putranya yaitu Syekh Umar Sofyan al-Baraniy dan cucunya Syekh Basthomi Umar al-Baraniy. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kediri mengalami perkembangan yang dinamis terbukti dengan banyaknya pengikut dari Takrekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Baran.¹⁰

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah selain di Kediri juga ada di daerah Tulungagung tepatnya di Desa Wajak Kidul yang dipelopori oleh Syekh M. Ali Ridho Tohir pada tahun 1902 M. Syekh M. Ali Ridho Tohir merupakan seorang ulama yang berasal dari Gothak Madiun. Syekh M. Ali Ridho Tohir mempelajari ilmu tarekat dari ayah nya yaitu Syekh Tohir, kemudian memperdalam pelajaran tarekat di Mekah ketika melakukan ibadah haji. Sepulang dari ibadah haji, Syekh M. Ali Ridho Tohir dinikahkan dengan Ny. Sringatun putri dari H. Abrozak yang dikenal dengan nama mbah Setu kemudian ikut menetap di Desa Wajak Kidul. Syekh M. Ali Ridho Tohir kemudian membangun sebuah masjid dan menjadikannya sebagai tempat mengajarkan tarekat.¹¹

Tarekat yang dibawa dan diajarkan oleh Syekh M. Ali Ridho Tohir adalah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dibawa dari tempat asalnya

¹⁰ Wawancara pribadi dengan pengasuh pondok, sdr Drs. KH. Wahyu Rohmatul Lukman, 08 November 2024.

¹¹ Wawancara pribadi dengan pengasuh pondok, sdr Drs. KH. Wahyu Rohmatul Lukman, 02 November 2024.

yaitu Gothak Madiun. Ajaran tarekat Syekh M. Ali Ridho Tohir didapatkan dari orang tuanya yaitu Syekh M. Tohir kemudian melanjutkan pendidikan agama ke Wonoayu, Jawa Tengah berkumpul dengan Raden Fatah Mangunsari dan Kyai Sahal. Syekh M. Ali Ridho Tohir diba'iat oleh Syekh M. Tohir sebagai mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang kemudian mengamalkan dan menyebarkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ke Wajak Kidul.¹²

Perkembangan ajaran tarekat Syekh M. Ali Ridho Tohir seiring dengan berdirinya Pondok Pesulukan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Wajak Kidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Perkembangan pondok pesulukan ini dapat menarik ketertarikan orang-orang untuk mempelajari ilmu tarekat. Syekh M. Ali Ridho Tohir mengasuh Pondok Pesulukan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Wajak Kidul kurang lebih selama 25 tahun. Syekh M. Ali Ridho Tohir wafat pada tahun 1927 M dan kepengurusan pondok pesantren dilanjutkan oleh keturunan Syekh M. Ali Ridho Tohir.¹³

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dibawa oleh Syekh M. Ali Ridho Tohir ke Desa Wajak Kidul Boyolangu belum banyak diketahui masyarakat awam selain mereka yang berniat untuk mempelajari tarekat, hal ini dikarenakan belum terdapat literatur yang membahas baik dari segi tokoh yaitu Syekh M. Ali Ridho Tohir dan keberadaan atau sejarah dari Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang ada di Desa Wajak Kidul.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mencakup tiga pembahasan diantaranya sejarah berdirinya Pondok Pesulukan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Wajak Kidul pada tahun 1902, perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesulukan Wajak Kidul hingga tahun 1995, dan pengaruh adanya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Wajak Kidul terhadap masyarakat sekitar. Adanya tiga pembahasan tersebut dapat diperoleh rumusan masalah yang dilakukan. *Pertama*, bagaimana sejarah munculnya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Wajak Kidul pada tahun 1902? Pada pembahasan pertama diperlukan informasi terkait proses awal berdirinya pondok pesantren dan bagaimana peran Syekh M. Ali Ridho Tohir dalam proses pendirian Pondok Pesulukan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Wajak Kidul.

Kedua, bagaimana perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang diajarkan oleh Syekh M. Ali Ridho Tohir di Desa Wajak Kidul hingga tahun 1995? *Bagian kedua* akan menggali informasi mengenai proses perkembangan dari ajaran tarekat yang ada di pondok pesulukan ini sampai pada tahun 1995? *Ketiga*, bagaimana pengaruh adanya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesulukan Wajak Kidul terhadap masyarakat? Pada bagian ini diperlukan penggalian informasi mengenai pengaruh baik hal positif ataupun negatif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar Pondok Pesulukan. Dengan demikian penelitian ini dapat menyajikan informasi terkait pengaruh adanya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Desa Wajak Kidul terhadap masyarakat sekitar.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian *Potret Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Desa Wajak Kidul 1902-1995* dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, mengetahui bagaimana sejarah munculnya ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Wajak Kidul tahun 1902 M serta peran Syekh M. Ali Ridho Tohir di dalamnya. *Kedua*, menggali informasi terkait analisis perkembangan dari Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang ada di Pondok Pesulukan Wajak Kidul dan bagaimana dampaknya dalam masyarakat. *Ketiga*, mencari informasi mengenai pengaruh adanya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Desa Wajak Kidul dalam masyarakat sekitar meliputi pengaruh positif dan negatif yang dirasakan oleh masyarakat.

D. Metodologi Penelitian

Metode penelitian sejarah merupakan proses menganalisis secara kritis peninggalan masa lampau yang dijadikan objek penelitian.¹⁴ Penelitian yang digunakan dalam metode penelitian sejarah termasuk dalam bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan secara historis yang kemudian dituliskan secara ilmiah. Metode penelitian sejarah memiliki tahapan-tahapan yang harus dilakukan, diantaranya:

Pertama adalah tahap heuristik merupakan langkah awal dalam proses penelitian dan penulisan sejarah. Heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan sebagai landasan dan penunjang penelitian sejarah. Sumber yang digunakan didapatkan melalui sumber lisan, sumber

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 1995).

tertulis, baik dari internet maupun perpustakaan. Sumber tertulis didapatkan dari arsip yang dimiliki oleh Pondok Pesulukan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Desa Wajak Kidul Tulungagung yaitu berupa kitab-kitab lama pada masa Syekh M. Ali Ridho Tohir, Kiai Badjuri dan Kiai Mudjab seperti manuskrip milik Syekh M. Ali Ridho Tohir, Kitab *'Umdatussaalih* pada masa Kiai Mudjab, dan beberapa sumber artikel jurnal, skripsi, serta buku dari internet. Sumber lisan didapatkan dari wawancara dengan informan yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian seperti wawancara pribadi dengan pengasuh pondok yai KH. Wahyu Rohmatul Luqman, kerabat dan keturunan Syekh M. Ali Ridho Tohir, serta beberapa santri tarekat di Pondok Pesulukan Wajak Kidul seperti Bapak Piyan dan Bapak Badowi.

Tahap kedua adalah tahan verifikasi atau kritik sumber, Setelah melakukan pengumpulan sumber, akan dilakukan kritik sumber. Kritik sumber dilakukan dengan seleksi, kualifikasi, atau penilaian terhadap sumber-sumber yang sudah terkumpul.¹⁵ Kritik sumber dilakukan secara ekstern dan intern, dimana keaslian arsip yang dimiliki oleh Pondok Pesulukan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Desa Wajak Kidul Tulungagung dengan memastikan bentuk fisik dari sumber primer yang kemudian akan diverifikasi dengan sumber lisan hasil wawancara dengan narasumber terkait. Selain itu, menanyakan kelayakan narasumber, dimana narasumber harus memiliki hubungan pengalaman atau keterkaitan dengan objek penelitian. Kritik sumber secara intern adalah dengan melakukan verifikasi terhadap kredibilitas sumber-

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 1995:101).

sumber terkait lainnya. Melakukan perbandingan dengan berbagai sumber terkait untuk mendapatkan sumber yang benar-benar objektif.¹⁶ Dalam penelitian ini, kritik yang digunakan untuk menguji keabsahan sumber data adalah dengan melakukan pengecekan bahwa sumber data yang didapat adalah asli atau salinan. Selain itu melakukan perbandingan hasil wawancara dari narasumber satu dengan narasumber lainnya, serta membandingkan sumber yang diperoleh dari buku dan jurnal dengan tujuan mencari kebenaran terkait sumber data yang di dapatkan.

Tahap ketiga interpretasi merupakan proses yang harus dilakukan setelah tahap kritik sumber dalam penulisan sejarah.¹⁷ Pada tahap ini penulis melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian. Selain menafsirkan sumber terkait, pada tahap ini penulis juga menguraikan setiap peristiwa yang terjadi secara sistematis, seperti awal perkembangan tarekat di Indonesia, perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, proses penyebarannya di Tulungagung khususnya di Desa Wajak Kidul pada tahun 1927 – 1995 M. Dalam tahap ini juga dilakukan analisis dimana semua sumber data yang diperoleh baik berupa dokumenter maupun hasil wawancara akan dikelompokkan dan dikategorikan sesuai dengan tahapan sejarah berdirinya Pondok Pesulukan Wajak Kidul beserta perkembangan tarekatnya.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 1995:78-19).

Tahapan terakhir dalam penelitian dan penulisan sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan tahap menulis, dimana semua fakta yang telah terkumpul dari berbagai sumber, kemudian diuraikan sesuai pokok inti, pembahasan, atau rumusan masalah dari penulisan. Pada tahap historiografi aspek kronologi sangat diperlukan untuk menggambarkan seluruh peristiwa yang terjadi dengan urutan waktu¹⁸. Peneliti menuliskan hasil dari interpretasi yang dilakukan dengan menafsirkan dan menganalisis sumber data menjadi sebuah tulisan sejarah yang jelas dan mudah dimengerti. Historiografi dilakukan dengan mengurutkan peristiwa-peristiwa yang diperoleh dari tahapan sebelumnya menjadi sebuah kisah yang kronologis. Dengan adanya tulisan sejarah atau historiografi mengenai Pondok Pesulukan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Wajak Kidul diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi generasi muda terkait dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lampau.

Batasan penelitian Pondok Pesulukan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah terletak pada Desa Wajak Kidul sebagai tempat berdirinya pondok. Batasan spasial penelitian ini berada pada tempat yang diteliti yaitu Pondok Pesulukan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berada di Desa Wajak Kidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Batasan temporal penelitian ini dimulai pada tahun 1902 M dimana merupakan tahun disebarkan dan diajarkannya tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam masjid yang dibangun oleh Syekh M. Ali Ridho Tohir sebagai tempat pengamalan dan pengajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Wajak Kidul. Batasan

¹⁸ *Ibid.*

akhir penelitian adalah pada tahun 1995 M, dimana masjid mengalami perkembangan menjadi sebuah pondok pesulukan dan pondok pesulukan mengalami perkembangan yang dinamis dibuktikan dengan jumlah murid yang terus meningkat dari berbagai daerah dan kalangan.